

Menuju Model Dialog Kristen yang Inklusif: Integrasi Teologis dari Analisis Perbandingan Agama untuk Pelayanan dan Pendidikan Kristiani

Damai Devyana Lande Maure¹, Victor Deak²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma^{1,2}

Email: damaidevyanalandemaure@gmail.com

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 04-06-2026 | Diterbitkan: 06-06-2026

ABSTRACT

This study examines how to create an inclusive Christian dialogue model in the context of religious pluralism in Indonesia using a theological approach and comparative religious analysis. This study was conducted using qualitative research methods, reviewing literature on various theological sources, scientific journals, and studies of interfaith dialogue. The study shows that balancing loyalty to Christ and openness to others is a viable way to build inclusive Christian dialogue. Dialogue is considered an expression of the church's love, respect, and witness in a heterogeneous society, not a covenant of faith or syncretism. Furthermore, this study found that universal values such as love, tolerance, justice, solidarity, and peace can be useful for building interfaith relations without eliminating the theological identities of each religion. Based on these findings, a Christocentric, dialogical, humanist, and contextual dialogue model was developed. This model is useful in church ministry and Christian education because it can build social harmony, increase mutual respect, and demonstrate Christ's love in a society consisting of various religions. Consequently, churches and Christian educational institutions must adopt a constructive dialogical approach to help realize a peaceful, harmonious, and civilized life together amidst the religious diversity that exists in Indonesia.

Keywords: *Inclusive Christian dialogue, religious pluralism, Christocentrism, Christian education, church ministry.*

ABSTRAK

Penelitian ini mempelajari bagaimana membuat model dialog Kristen yang inklusif dalam konteks pluralisme agama di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teologis dan analisis perbandingan agama. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan melihat literatur tentang berbagai sumber teologi, jurnal ilmiah, dan kajian dialog antara agama. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara kesetiaan kepada Kristus dan keterbukaan terhadap orang lain adalah cara yang dapat digunakan untuk membangun percakapan Kristen yang inklusif. Dialog dianggap sebagai ekspresi kasih, penghormatan, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat yang heterogen, bukan perjanjian iman atau sinkretisme. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, keadilan, solidaritas, dan perdamaian dapat berguna untuk membangun relasi lintas agama tanpa menghilangkan identitas teologis masing-masing agama. Berdasarkan temuan ini, model dialog kristosentris, dialogis, humanis, dan kontekstual dibangun. Model ini berguna dalam pelayanan gereja dan pendidikan Kristiani karena dapat membangun kerukunan sosial, meningkatkan rasa saling menghargai, dan menunjukkan kasih Kristus dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai agama. Akibatnya, gereja dan institusi pendidikan Kristen harus mengadopsi pendekatan dialogis yang konstruktif untuk membantu mewujudkan kehidupan bersama yang damai, harmonis, dan berkeadaban di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Katakunci: Dialog Kristen inklusif, pluralisme agama, Kristosentrisme, pendidikan Kristen, pelayanan gereja,

PENDAHULUAN

Pluralitas agama adalah keniscayaan dalam masyarakat modern, terutama di Indonesia, yang dikenal sebagai negara yang multikultural dan multireligius. Peter L. Berger, seorang sosiolog agama, mengatakan bahwa modernitas menyebabkan pluralisme, yaitu ketika berbagai sistem keyakinan hidup berdampingan dan berinteraksi secara terbuka dalam ruang sosial yang sama. Menurut Berger, pluralisme tidak hanya berarti keberagaman agama, tetapi juga suatu keadaan sosial di mana setiap orang membayangkan berbagai pilihan keyakinan dan pandangan hidup, sehingga tidak ada lagi satu pandangan keagamaan yang dapat mendominasi (Berger, 2014).

Fakta ini memungkinkan pertemuan yang semakin intens antara orang Kristen dan orang dari agama lain, tetapi juga menimbulkan kemungkinan ketegangan sosial, prasangka, dan konflik berbasis agama. Dalam konteks ini, dan institusi pendidikan Kristiani berjuang melawan tantangan teologis dan praktis dalam mempertimbangkan kemajemukan. Namun banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) seringkali bersifat absolut, doktriner, dan kurang dialogis. Akibatnya, pendekatan ini belum sepenuhnya mempersiapkan warga gereja untuk hidup secara dewasa dan inklusif dalam masyarakat plural (Tarrapa, 2021)

Interaksi antarumat beragama menjadi semakin intens dan tidak terelakkan seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan era digital. Dalam keadaan seperti ini, percakapan antaragama menjadi suatu keharusan penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan bukan lagi pilihan. Namun, pada kenyataannya, diskusi sering kali menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam bentuk eksklusivisme teologis, yang menganggap kebenaran sebagai milik tunggal suatu tradisi iman. Perspektif seperti ini tidak hanya membatasi kesempatan untuk berbicara, tetapi juga meningkatkan kecemasan dan polarisasi antarumat beragama. Selain itu, dialog yang terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ajaran dan praktik agama lain menjadi formalistik dan pemahaman, sehingga tidak menghasilkan transformasi relasional yang signifikan (Tjandra, 2025).

Kondisi ini menunjukkan krisis diskusi kekristenan yang dihapus pada tiga elemen utama. Pertama, eksklusivisme teologis dalam pemahaman iman dan misi sering direduksi menjadi upaya konversi. Akibatnya, hal ini menghambat keterbukaan terhadap diskusi antariman. Kedua, model pendidikan agama Kristen memiliki kelemahan karena tidak sepenuhnya mengadopsi pendekatan multikultural dan inklusif, dan bahkan terkadang mendorong pembacaan Alkitab yang sempit dan tidak toleran. Ketiga, terdapat perbedaan antara pemikiran teologis dan praktik dialog di lapangan. Banyak upaya dialog saat ini belum terintegrasi dengan cara yang sistematis ke dalam model dialog Kristen yang jelas, efektif, dan kontekstual (Boiliu et al., 2021).

Urgensi dari permasalahan ini semakin nyata. Di tengah meningkatnya radikalisme dan konflik berbasis agama, serta keterbatasan pendekatan pluralisme untuk membangun keharmonisan yang berkelanjutan, masalah ini semakin penting. Kondisi ini memerlukan paradigma baru dalam teologi dan praktik kekristenan yang dapat menggabungkan keterbukaan dialogis dengan kesetiaan iman. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen mempunyai tanggung jawab strategi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki iman yang teguh tetapi juga memiliki kesadaran kritis, sikap inklusif, dan kemampuan untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat yang heteroge (Balo, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model dialog Kristen yang inklusif menjadi kebutuhan yang mendesak, baik secara akademis maupun praktis.

Pendekatan komunikasi agama menawarkan potensi strategi sebagai dasar untuk pertukaran yang lebih konstruktif. Gereja dapat melakukan pendekatan dialog yang lebih empatik dan mengembangkan kontekstual dengan melihat persamaan dan perbedaan dalam nilai, ajaran, dan pengalaman keagamaan antaragama. Namun, studi perbandingan agama seringkali hanya berkembang di lingkungan akademis dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kerangka teologi Kristen yang aplikatif. Akibatnya, diperlukan suatu integrasi teologis yang secara sistematis menghubungkan refleksi iman Kristen dengan hasil analisis perbandingan agama. Ini akan menghasilkan model dialog yang tidak hanya konseptual tetapi juga praktis untuk pelayanan dan pendidikan Kristen.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pluralisme agama, dialog antaragama, pendidikan agama Kristen, dan peran gereja dalam masyarakat majemuk ditemukan sebagian besar penelitian membahas tema-tema tersebut secara terpisah sesuai dengan fokus masing-masing. Peneliti yang terdahulu Widjaja (2019), Susanta (2020), Boiliu dkk. (2021), Tarrapa (2021), Kaunang (2023), dan Nendissa (2025) membahas pluralisme agama, dialog antariman, pendidikan agama Kristen, dan peran gereja dalam masyarakat majemuk. Namun, kajian-kajian ini masih cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian belum menemukan yang secara khusus menggabungkan Kristologi, teologi misi, teologi pendidikan, dan pendekatan perbandingan agama untuk membuat model dialog Kristen yang inklusif dan berguna bagi pelayanan gereja dan pendidikan Kristiani di Indonesia.

Kajian pendidikan agama Kristen lebih banyak berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai multikultural, sedangkan penelitian tentang dialog antaragama umumnya menekankan pentingnya toleransi dan keharmonisan sosial. Studi mengenai misi dan teologi Kristen, di sisi lain, seringkali dilakukan dalam kerangka eksklusivisme, yang menghambat percakapan konstruktif dengan orang-orang dari agama lain. Akibatnya, masih ada ruang untuk kemajuan dalam membangun kerangka dialog Kristen yang dapat memadukan kesetiaan terhadap iman Kristen dengan keterbukaan terhadap fakta kemajemukan agama. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Kristologi, teologi misi, teologi pendidikan, dan pendekatan perbandingan agama ke dalam model dialog yang utuh. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengembangkan model dialog Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat plural.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi sistematis mengenai model dialog Kristen yang inklusif yang bersifat kristosentris, dialogis, dan berbasis pada analisis perbandingan agama. Penelitian ini tidak hanya membahas dialog antaragama secara umum, tetapi mengintegrasikan teologi Kristologi, teologi misi, dan teologi pendidikan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, penelitian ini menekankan penerapan model tersebut dalam dua ranah utama, yaitu pelayanan gereja dan pendidikan Kristiani, sehingga menghasilkan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah antara diskusi teologis tentang pluralisme dan kebutuhan yang sebenarnya dari gereja dan institusi pendidikan Kristen dengan menawarkan model dialog yang inklusif, teologis, dan relevan. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan menjadi landasan bagi praktik dialog antaragama yang lebih transformatif dan berdampak nyata pada masyarakat majemuk. (Kaunang, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi literatur. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai ide teologis, perspektif para ahli, dan dinamika percakapan agama yang berkembang dalam masyarakat yang beragama. Sumber data untuk penelitian ini adalah buku-buku teologi, artikel jurnal nasional, dan sumber lainnya yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis mulai dari penelaahan, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis, digunakan untuk mengidentifikasi berbagai perspektif teologis yang berkaitan dengan dialog Kristen yang inklusif. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan ilmiah dalam membangun model dialog Kristen yang inklusif, kontekstual, kristosentris, dan berbasis pada nilai-nilai iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Dialog Kristen dalam Konteks Pluralisme Agama

Dialog adalah cara komunikasi timbal balik untuk saling memahami, mencapai konteks, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Dialog dipahami dalam teologi Kristen sebagai hubungan yang didasarkan pada kasih Kristus dan penghormatan manusia sebagai ciptaan Allah. Tujuan dialog Kristen bukanlah untuk keteguhan keyakinan agama seseorang; sebaliknya, itu bertujuan untuk membantu orang mengekspresikan iman mereka melalui cara yang damai, terbuka, dan penuh kasih. (Susanta, 2020) menjelaskan bahwa dialog antaragama harus dianggap sebagai kehadiran gereja di tengah masyarakat jamak. Bukan hanya digunakan untuk membela iman atau melakukan konversi agama. Oleh karena itu, dialog Kristen memiliki dimensi yang sama sekali spiritual dan sosial karena dialog gereja hadir untuk mempromosikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang membawa perdamaian dan penghormatan satu sama lain.

Dialog Kristen harus dipisahkan dari apologetika dan sinkretisme saat dilakukan. Apologetika lebih menekankan pembelaan ajaran iman Kristen dari kritik atau perspektif yang berbeda. Sementara itu, tanpa menghilangkan keyakinan yang dipegang masing-masing pihak, diskusi fokus pada hubungan dan pemahaman satu sama lain. Dialog Kristen yang inklusif terus mempertahankan Kristus sebagai dasar iman, berbeda dengan sinkretisme, yang menggabungkan berbagai unsur ajaran agama menjadi keyakinan baru. Oleh karena itu, diskusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah diskusi yang kristosentris, terbuka, dan dihapuskan pada ajaran iman Kristen.

Pluralisme agama juga memberikan pengaruh besar terhadap gereja dan Pendidikan Agama Kristen. Gereja menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan identitas iman sekaligus menjalin relasi yang baik dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. (Siahaya, 2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kedewasaan iman dan kesadaran sosial dalam kehidupan multikultural.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pluralisme agama tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi kekristenan, melainkan sebagai konteks pelayanan dan kesaksian gereja (Febrianto, 2017). Keberagaman justru membuka kesempatan bagi gereja untuk menghadirkan nilai kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama secara nyata. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu

mengembangkan pendekatan yang dialogis dan inklusif agar mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat multireligius di Indonesia. Studi menunjukkan bahwa sebagian gereja terus melihat dialog antaragama secara eksklusif. Akibatnya, pertemuan dengan orang-orang dari agama lain sering dianggap sebagai ancaman terhadap iman Kristen. Akibatnya, dialog masih belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari panggilan gereja di tengah masyarakat yang heterogen. Namun pendekatan dialogis sebenarnya dapat memperkuat kesaksian gereja melalui tindakan kasih, penghormatan, dan partisipasi aktif dalam membangun perdamaian sosial. Oleh karena itu, dialog Kristen yang inklusif bukanlah upaya untuk mencapai kompromi tentang iman; itu lebih merupakan cara untuk iman Kristen berkembang dalam konteks masyarakat multikultural.

B. Analisis Perbandingan Agama sebagai Dasar Dialog Kristen

Perbandingan agama merupakan suatu bidang kajian yang mempelajari persamaan dan perbedaan ajaran, nilai, praktik keagamaan, serta pengalaman religius dari berbagai agama dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan objektif mengenai keberagaman keyakinan dalam masyarakat. Dalam konteks akademik, studi ini tidak bertujuan menentukan agama yang paling benar, melainkan membangun cara pandang yang kritis, terbuka, dan menghargai pluralitas agama. Dalam perspektif teologi Kristen, studi perbandingan agama memiliki peranan penting untuk membantu gereja memahami konteks sosial dan religius masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan ini, gereja dapat mengenali nilai-nilai universal dalam agama lain tanpa meninggalkan dasar iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan perbandingan agama dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya dialog yang lebih konstruktif karena dialog dibangun atas dasar pemahaman yang benar, bukan prasangka terhadap keyakinan lain.

Tujuan utama kajian perbandingan agama adalah membangun pemahaman lintas iman yang lebih terbuka sekaligus mengurangi sikap eksklusif yang berlebihan. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, kesalahpahaman terhadap agama lain sering menjadi penyebab munculnya stereotip, intoleransi, dan konflik sosial. Oleh sebab itu, kajian perbandingan agama membantu masyarakat menyadari bahwa keberagaman keyakinan merupakan realitas sosial yang perlu disikapi secara bijaksana. Selain memiliki nilai akademik, studi ini juga memberikan manfaat praktis bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen, baik dalam memperkuat relasi sosial maupun membantu peserta didik memahami keberagaman secara kritis, terbuka, dan tetap berakar pada iman Kristen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan akademik dan pendekatan teologis dalam studi perbandingan agama perlu dijalankan secara seimbang agar dialog Kristen yang inklusif dapat terbangun tanpa terjebak pada relativisme maupun sinkretisme

Pada dasarnya, setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai bersama yang dapat menjadi titik temu dalam dialog antaragama, seperti kasih, kemanusiaan, perdamaian, toleransi, keadilan sosial, dan solidaritas. Nilai kasih dan kemanusiaan menjadi salah satu unsur universal yang ditemukan dalam berbagai agama. Dalam kekristenan, kasih dipahami sebagai inti ajaran Kristus yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai serupa juga ditemukan dalam berbagai tradisi agama lain yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, nilai perdamaian dan toleransi juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat multireligius. Berbagai agama mengajarkan pentingnya hidup rukun dan menghindari tindakan yang merusak relasi sosial. Dalam konteks Indonesia, nilai toleransi menjadi sangat penting karena

masyarakat hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa dialog antaragama yang dibangun di atas dasar penghormatan dan toleransi mampu memperkuat kerukunan sosial serta mengurangi potensi konflik antarumat beragama.

Nilai keadilan sosial dan solidaritas juga menjadi titik temu antaragama dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan. Berbagai agama mengajarkan pentingnya memperhatikan kaum lemah, menegakkan keadilan, dan membangun kepedulian sosial. Dalam praktiknya, nilai tersebut membuka peluang kerja sama lintas agama dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, maupun penanggulangan bencana. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja sama sosial antaragama dapat menjadi bentuk nyata dari dialog yang transformatif karena dialog tidak berhenti pada percakapan, tetapi diwujudkan melalui tindakan bersama demi kepentingan masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persamaan nilai universal antaragama dapat menjadi dasar penting dalam membangun dialog Kristen yang inklusif. Kesamaan nilai tersebut bukan berarti menyamakan seluruh ajaran agama, melainkan menjadi sarana untuk membangun relasi yang lebih terbuka dan humanis. Dengan demikian, dialog Kristen dapat diarahkan pada upaya menghadirkan perdamaian, penghormatan terhadap sesama, dan kerja sama sosial di tengah kehidupan masyarakat plural.

Di samping memiliki nilai-nilai universal yang serupa, setiap agama tetap memiliki perbedaan teologis yang mendasar. Perbedaan tersebut terlihat dalam konsep tentang Allah, wahyu, keselamatan, serta praktik keagamaan masing-masing. Dalam kekristenan, Allah dipahami sebagai Pribadi yang menyatakan diri melalui Yesus Kristus, sedangkan agama lain memiliki pemahaman yang berbeda mengenai ketuhanan dan wahyu ilahi. Perbedaan ini menjadi identitas teologis yang tidak dapat disamakan secara sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keselamatan merupakan salah satu perbedaan paling mendasar antaragama. Kekristenan menempatkan keselamatan dalam karya penebusan Kristus, sementara agama lain memiliki konsep keselamatan sesuai dengan ajarannya masing-masing. Perbedaan tersebut sering menjadi sumber ketegangan apabila dipahami secara tertutup. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengakuan terhadap perbedaan teologis penting untuk membangun dialog yang jujur dan dewasa. Dialog yang sehat tidak dibangun dengan menghilangkan perbedaan, melainkan dengan sikap saling menghormati di tengah keberagaman keyakinan.

Selain itu, praktik keagamaan dan spiritualitas juga menunjukkan ciri khas yang berbeda di antara agama-agama. Bentuk ibadah, ritual, dan ekspresi spiritual lahir dari keyakinan teologis masing-masing agama. Dalam masyarakat plural, perbedaan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari identitas religius yang harus dihormati. Kurangnya pemahaman terhadap praktik keagamaan lain sering kali memunculkan prasangka dan sikap intoleran. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, gereja dipanggil untuk tetap memegang teguh iman Kristen tanpa bersikap tertutup terhadap agama lain. Sikap Kristen terhadap perbedaan bukan berarti menolak relasi sosial, melainkan membangun keterbukaan yang tetap disertai kesetiaan pada iman Kristen. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan dialogis yang kristosentris relevan diterapkan dalam konteks Indonesia karena mampu menjaga identitas iman sekaligus membangun penghormatan terhadap keberagaman agama. Dengan demikian, dialog antaragama tidak bertujuan menyatukan seluruh ajaran agama, tetapi menciptakan relasi yang damai dan saling menghargai di tengah perbedaan teologis yang ada.

Dialog antaragama memiliki peluang yang besar dalam membangun kerukunan sosial di tengah masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia, dialog dapat menjadi sarana memperkuat persatuan,

mengurangi prasangka, dan membangun kerja sama antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang dibangun melalui dialog mampu menciptakan rasa saling percaya dan penghormatan di antara kelompok agama yang berbeda. Dialog juga membuka ruang bagi gereja untuk menghadirkan nilai kasih, perdamaian, dan pelayanan sosial secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, dialog antaragama juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu hambatan utama adalah sikap eksklusivisme yang memandang agama lain sebagai ancaman terhadap identitas iman. Sikap tersebut sering kali melahirkan prasangka dan menutup ruang komunikasi antarumat beragama. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman iman yang sempit dapat menghambat proses dialog karena relasi antaragama lebih dibangun atas dasar rasa curiga daripada semangat saling memahami. Sikap terbuka diperlukan agar dialog berlangsung secara jujur dan penuh penghormatan, sedangkan sikap kritis diperlukan agar gereja tetap memiliki dasar teologis yang kuat. Dengan demikian, dialog Kristen yang inklusif bukan merupakan bentuk kompromi terhadap iman, melainkan pendekatan yang memungkinkan gereja hadir secara relevan dan transformatif di tengah masyarakat plural. (Nendissa et al., 2025)

C. Integrasi Teologis dalam Membangun Dialog Kristen yang Inklusif

Pembahasan ini menegaskan bahwa dialog Kristen yang inklusif tidak dapat dilepaskan dari dasar teologis yang kuat dan terarah. Perpaduan antara iman Kristen, refleksi Kristologis, serta pemahaman terhadap realitas pluralitas agama menjadi fondasi penting bagi gereja untuk bersikap terbuka tanpa kehilangan jati diri imannya. Sejumlah kajian teologi di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan dalam dialog antaragama harus bertumpu pada kesetiaan kepada Kristus sekaligus kepekaan terhadap dinamika sosial yang majemuk.

Kesetiaan iman Kristen dalam masyarakat plural tidak dipahami sebagai sikap tertutup atau eksklusif, melainkan sebagai keteguhan pada Kristus yang mendorong keterbukaan dan relasi yang dialogis dengan sesama. Iman Kristen menjadi dasar bagi gereja untuk hadir secara aktif di tengah keberagaman melalui keterlibatan sosial yang membangun dan menghadirkan kesaksian Kristus secara nyata, bukan melalui sikap konfrontatif. Dengan demikian, dialog antaragama dan penginjilan tidak dipandang sebagai hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai bagian dari misi gereja yang saling melengkapi dalam mewujudkan kasih, perdamaian, dan kehidupan bersama di tengah masyarakat plural (Basid, n.d.). Hubungan antara penginjilan dan dialog antaragama menuntut kebijaksanaan teologis yang matang. Penginjilan tetap berakar pada Amanat Agung, namun pelaksanaannya perlu diwujudkan dalam pendekatan yang menjunjung tinggi martabat manusia serta menghormati kebebasan beragama.

Inklusivisme Kristen merupakan pendekatan teologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan, tetapi tetap membuka kemungkinan bahwa karya Allah dapat bekerja di luar batas formal gereja. Dalam konteks masyarakat multireligius, pendekatan ini dipandang sebagai posisi tengah antara eksklusivisme dan pluralisme karena tetap mempertahankan identitas iman Kristen tanpa menutup ruang dialog dengan agama lain. Inklusivisme menekankan pentingnya keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta relasi yang dialogis dan konstruktif, tanpa harus menyamakan semua agama. Berbeda dengan pluralisme yang memandang semua agama setara dalam jalan keselamatan, inklusivisme tetap menegaskan keunikan karya keselamatan Kristus sebagai dasar iman Kristen. Oleh karena itu, dialog antaragama yang sehat perlu menjaga keseimbangan antara sikap terbuka terhadap keberagaman dan

keteguhan pada Kristosentrisme, sehingga gereja dapat menghadirkan kasih Kristus secara bertanggung jawab, menghormati perbedaan, serta tetap setia dalam kesaksian Injil di tengah masyarakat plural.

Kristologi memiliki peran penting sebagai dasar dalam membangun dialog antaragama yang sehat karena Yesus Kristus tidak hanya dipahami sebagai Juruselamat, tetapi juga sebagai teladan utama dalam kasih, kerendahan hati, dan perdamaian. Relasi antarumat beragama semestinya dibangun di atas prinsip kasih yang melampaui sekat identitas keagamaan, sebagaimana inkarnasi Kristus menunjukkan bahwa Allah hadir dalam konteks manusia untuk menghadirkan keselamatan (Widjaja, 2019). Pelayanan Kristus yang inklusif dan transformatif, yang tampak melalui interaksi-Nya dengan berbagai kelompok sosial, budaya, dan religius, memberikan dasar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang terbuka, relevan, dan kontekstual di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi etis yang nyata dalam membentuk sikap gereja terhadap dialog antaragama. Hasil kajian perbandingan agama juga menunjukkan adanya nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih, dan perdamaian yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, namun dalam perspektif teologi Kristen nilai-nilai tersebut memperoleh kepenuhannya dalam pribadi Kristus. Sintesis antara nilai-nilai universal dan iman Kristen menjadi dasar penting dalam membangun dialog yang sehat dan bermakna, di mana dialog yang konstruktif tidak meniadakan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan tersebut dalam semangat saling menghormati.

Refleksi teologis terhadap hasil analisis perbandingan agama menunjukkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memahami agama lain secara akademis, tetapi juga membangun relasi nyata dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, integrasi antara teologi dialog, misi, dan pendidikan Kristen menghasilkan model dialog yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga pendidikan Kristen mampu membentuk pribadi yang memiliki iman teguh sekaligus sikap terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, landasan konseptual dialog Kristen yang inklusif bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu Kristosentrisme, keterbukaan relasional, dan kesadaran misi yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang plural.

D. Formulasi Model Dialog Kristen yang Inklusif.

Hasil sintesis dari kajian teologis dan analisis perbandingan agama menunjukkan bahwa dialog Kristen yang inklusif membutuhkan sebuah model yang tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan bergereja. Model ini dibangun melalui integrasi antara Kristosentrisme, keterbukaan relasional, serta kesadaran misi yang bersifat kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang plural. Sejumlah kajian teologi di Indonesia menegaskan bahwa dialog yang sehat harus tetap menjaga identitas iman Kristen sekaligus mampu merespons keberagaman secara konstruktif dan bertanggung jawab.

Model dialog Kristen yang inklusif dapat dipahami sebagai kerangka teologis sekaligus praktis yang menuntun gereja dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain secara terbuka, tanpa melepaskan dasar iman kepada Kristus. Model ini tidak hanya berorientasi pada pemikiran teoretis, tetapi juga menekankan penerapan dalam relasi nyata di kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari model ini adalah menghadirkan ruang dialog yang sehat, di mana gereja dapat tetap bersaksi tentang Kristus sekaligus membangun relasi damai dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara agama, pendekatan ini menjadi semakin penting karena keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak

dapat dihindari (Widjaja, 2019). Model dialog ini juga dipahami sebagai pendekatan yang menghubungkan dimensi teologis dan praktis, sehingga tidak berhenti pada diskusi akademis, tetapi diarahkan pada implementasi nyata dalam pelayanan gereja, pendidikan Kristen, serta kehidupan sosial masyarakat.

Model dialog Kristen yang inklusif memiliki sejumlah karakteristik yang saling berkaitan. Pertama, model ini tetap berpusat pada Kristus, namun keterpusatan tersebut tidak menjadikan sikap tertutup terhadap dialog dengan agama lain. Kedua, model ini bersifat dialogis dan humanis, yakni membangun relasi antaragama berdasarkan penghargaan terhadap martabat manusia, bukan berdasarkan dominasi atau klaim superioritas teologis. Ketiga, model ini bersifat kontekstual sekaligus transformatif. Kontekstual berarti mampu menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural, sedangkan transformatif berarti mendorong perubahan dari potensi konflik menuju relasi yang damai. Keempat, model ini berlandaskan nilai kasih, penghormatan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat etis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran dan teladan Kristus.

Model dialog Kristen yang inklusif dibangun di atas beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman dalam praktik dialog. Prinsip pertama adalah kesetaraan dalam relasi dialog, di mana setiap pihak dipandang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah, sehingga dialog tidak berlangsung secara hierarkis. Prinsip kedua adalah sikap saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan. Dalam dialog, kemampuan mendengar menjadi sama pentingnya dengan menyampaikan keyakinan iman sendiri. Prinsip ketiga adalah keterbukaan untuk belajar dan memahami. Gereja tidak hanya berperan sebagai pihak yang menyampaikan, tetapi juga bersedia belajar dari nilai-nilai kehidupan umat agama lain yang sejalan dengan nilai kebaikan universal. Prinsip keempat adalah komitmen terhadap perdamaian sosial, di mana dialog tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diarahkan pada kontribusi nyata dalam membangun keharmonisan masyarakat (Widjaja, 2019).

Model dialog ini juga memperlihatkan adanya tahapan perkembangan relasi antaragama yang bersifat progresif. Tahap pertama adalah pengenalan dan pemahaman, yaitu proses awal di mana gereja mulai mengenali agama lain secara objektif tanpa prasangka negatif. Tahap kedua adalah komunikasi dan pertukaran nilai, yang ditandai dengan adanya dialog aktif berupa pertukaran pandangan, pengalaman, dan nilai kehidupan. Tahap ketiga adalah kerja sama sosial dan kemanusiaan, di mana dialog tidak lagi sebatas komunikasi, tetapi diwujudkan dalam tindakan bersama seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan kemanusiaan. Tahap keempat adalah transformasi relasi antaragama, yakni kondisi ketika relasi yang semula terbatas berkembang menjadi hubungan yang lebih mendalam, harmonis, dan saling memperkaya. Tahapan ini menunjukkan bahwa dialog merupakan proses yang berkembang secara dinamis melalui keterlibatan bersama dalam kehidupan sosial.

Dalam penerapannya, model dialog Kristen yang inklusif tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu dihadapi secara serius. Tantangan pertama adalah keberadaan kelompok yang bersikap eksklusif dan menolak dialog dengan alasan menjaga kemurnian iman. Sikap ini sering menjadi hambatan dalam membangun relasi lintas agama yang sehat. Tantangan kedua adalah potensi munculnya sinkretisme dan relativisme. Dalam proses dialog, terdapat risiko terjadinya pencampuran ajaran atau pandangan bahwa semua agama dianggap sama, yang pada akhirnya dapat mengaburkan identitas iman Kristen (Susanta, 2020). Tantangan ketiga adalah faktor budaya dan sosial, seperti prasangka historis antaragama serta ketegangan sosial yang masih ditemukan di beberapa wilayah. Tantangan keempat adalah menjaga keseimbangan antara kesetiaan iman dan keterbukaan dialog. Gereja dipanggil untuk tetap berpegang pada

Kristus, namun sekaligus mampu membangun relasi yang terbuka tanpa kehilangan dasar teologisnya (Widjaja, 2019). Dengan demikian, model dialog ini memiliki batasan yang jelas secara teologis, sehingga keterbukaan dalam dialog tetap berada dalam koridor iman Kristen yang kokoh.

E. Implementasi Model Dialog Kristen dalam Pelayanan Gereja

Hasil integrasi dari kajian teologis dan analisis perbandingan agama menunjukkan bahwa model dialog Kristen yang inklusif tidak cukup berhenti pada level gagasan, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata pelayanan gereja. Implementasi model ini mempertegas bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, melainkan juga sebagai ruang pertemuan, tempat rekonsiliasi, serta sarana membangun relasi damai dalam masyarakat yang majemuk. Sejumlah kajian teologi di Indonesia menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di tengah realitas sosial yang plural melalui pelayanan yang terbuka dan kontekstual (Ahmad Zainul Hamdi, 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, gereja tidak dapat dibatasi hanya sebagai komunitas internal umat percaya, tetapi juga perlu dipahami sebagai ruang terbuka bagi dialog sosial. Kehadiran gereja di tengah masyarakat dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang tidak eksklusif, melainkan memberi dampak pada kehidupan sosial yang lebih luas. Gereja juga memiliki peran sebagai agen rekonsiliasi sosial, khususnya dalam situasi masyarakat yang pernah atau sedang mengalami ketegangan antaragama. Dalam berbagai kajian teologi di Indonesia, gereja dipandang memiliki tanggung jawab profetik untuk ikut serta membangun perdamaian serta memulihkan relasi sosial yang terganggu (Widjaja, 2019). Selain itu, pelayanan gereja yang inklusif dan kontekstual menjadi kebutuhan yang semakin penting. Inklusivitas dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas iman, melainkan untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dengan kondisi masyarakat yang beragam, sehingga gereja dapat berperan sebagai bagian dari solusi sosial, bukan sumber eksklusivisme.

Penerapan model dialog Kristen yang inklusif menuntut adanya strategi pelayanan yang nyata, terarah, dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja sehari-hari. Pertama, pelayanan sosial lintas agama menjadi wujud konkret dari dialog yang bersifat praksis. Gereja dapat terlibat bersama komunitas agama lain dalam kegiatan sosial seperti penanganan bencana, pelayanan kesehatan, maupun program pendidikan masyarakat. Kedua, pendampingan masyarakat yang majemuk menjadi strategi penting dalam membangun relasi yang berkesinambungan. Gereja tidak hanya hadir dalam situasi tertentu, tetapi juga mendampingi kehidupan sosial masyarakat yang plural secara berkelanjutan. Ketiga, kerja sama kemanusiaan antaragama menjadi bentuk nyata dialog yang melampaui perbedaan doktrinal. Fokus kerja sama ini diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih, dan solidaritas sosial. Keempat, pengembangan pelayanan yang berbasis toleransi dan perdamaian menjadi strategi jangka panjang yang perlu ditanamkan dalam kehidupan jemaat. Gereja memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran iman yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial terhadap keberagaman.

Perubahan konteks sosial dalam era pluralisme menuntut adanya pembaruan dalam pemahaman misi gereja. Misi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai upaya konversi, tetapi sebagai kesaksian hidup tentang kasih Kristus yang diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Misi sebagai kesaksian kasih Kristus menegaskan bahwa inti pelayanan gereja adalah menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sosial yang beragam. Kasih tersebut menjadi dasar utama dalam membangun relasi yang terbuka, adil, dan damai. Pendekatan misi yang dialogis dan humanis menjadi semakin penting dalam konteks ini. Gereja

dipanggil untuk menyampaikan iman bukan melalui pendekatan yang memaksa atau konfrontatif, tetapi melalui dialog yang menghargai keberadaan orang lain sebagai sesama manusia (Singgih, n.d.). Relevansi pelayanan gereja di era multikultural juga menunjukkan bahwa gereja tidak boleh bersikap pasif terhadap perubahan sosial. Gereja perlu mampu membaca dinamika zaman dan menyesuaikan bentuk pelayanannya dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Pada akhirnya, gereja memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam membangun harmoni sosial. Peran ini bukan sekadar tambahan, melainkan bagian integral dari kesaksian iman Kristen dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

F. Implementasi Model Dialog Kristen dalam Pendidikan Kristiani

Implementasi model dialog Kristen yang inklusif dalam pendidikan Kristiani menunjukkan bahwa penerapannya tidak hanya terbatas pada pelayanan gereja, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan sebagai ruang pembentukan cara pandang dan karakter generasi Kristen di tengah masyarakat plural. Kajian teologis menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk iman yang matang sekaligus sikap dialogis terhadap keberagaman (Susanta, 2020). Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dialogis melalui penanaman nilai kasih, penghormatan, dan keterbukaan dalam relasi sosial. Karena itu, integrasi nilai dialog dalam kurikulum menjadi penting melalui pembelajaran multikultural, penguatan pola pikir inklusif, serta pembentukan karakter Kristiani yang dialogis agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara dewasa dalam keberagaman. Dalam proses ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dialog yang membimbing peserta didik berpikir terbuka terhadap perbedaan, sementara lembaga pendidikan Kristen menjadi ruang pembentukan moderasi beragama yang melahirkan generasi yang kuat secara iman dan social. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif turut mendukung terciptanya sikap saling menghargai dan kerja sama antarwarga sekolah. Implikasi pendidikan dialogis terlihat dalam meningkatnya kesadaran hidup berdampingan, berkembangnya spiritualitas kasih dan perdamaian, serta lahirnya generasi Kristen yang mampu hidup di tengah masyarakat plural tanpa kehilangan identitas imannya. (Jessy Yunus Dannari, 2024)

G. Temuan Penelitian dan Relevansi Teologis

Hasil sintesis dari kajian teologis, analisis perbandingan agama, serta refleksi terhadap model dialog Kristen yang inklusif menunjukkan bahwa dialog antaragama dalam konteks Kekristenan perlu menjaga keseimbangan antara kesetiaan iman dan keterbukaan relasional dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dialog Kristen yang inklusif dapat dibangun tanpa menghilangkan identitas iman yang berpusat pada Kristus, sehingga keterbukaan terhadap agama lain tidak dipahami sebagai relativisme, melainkan tetap berada dalam kerangka Kristosentris sebagai dasar iman gereja (Widjaja, 2019). Analisis perbandingan agama juga memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman lintas iman yang lebih objektif, sehingga gereja mampu mengenali nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian tanpa kehilangan perspektif teologisnya. Selain itu, integrasi antara teologi dan dialog memperkuat pelayanan gereja serta pendidikan Kristen karena dialog dipahami sebagai bagian dari pembentukan iman yang kontekstual di tengah masyarakat plural (Susanta, 2020).

Relevansi model dialog Kristen yang inklusif terlihat dalam kontribusinya terhadap penguatan kerukunan antarumat beragama, respon terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi, serta pembangunan

relasi sosial yang lebih harmonis di masyarakat Indonesia yang majemuk. Model ini membantu menghadirkan kehidupan bersama yang damai, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang saling memperkaya dalam relasi kemanusiaan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian teologi dialog dan pluralisme di Indonesia, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai relasi iman Kristen dengan keberagaman agama secara kontekstual. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan gereja yang inklusif dan Pendidikan Agama Kristen berbasis dialog yang menekankan pembentukan karakter yang terbuka, toleran, dan dialogis, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait dialog antaragama dan pengembangan teologi kontekstual di Indonesia (Widjaja, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kajian teologis, analisis perbandingan agama, dan refleksi terhadap praktik dialog antaragama, dapat disimpulkan bahwa model dialog Kristen yang inklusif dapat dibangun melalui keseimbangan antara kesetiaan terhadap iman Kristen dan keterbukaan dalam relasi sosial di tengah masyarakat yang plural. Dialog Kristen tidak dipahami sebagai bentuk kompromi iman atau pencampuran ajaran agama, melainkan sebagai wujud kehadiran gereja yang menghadirkan kasih, perdamaian, penghormatan, dan kesaksian Kristus secara kontekstual dalam kehidupan bersama. Dalam pelaksanaannya, Kristus tetap menjadi pusat iman Kristen, sementara sikap terbuka terhadap agama lain diwujudkan melalui relasi yang menghargai martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa studi perbandingan agama memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman lintas agama yang lebih terbuka dan objektif. Melalui pendekatan tersebut ditemukan adanya berbagai nilai universal, seperti kasih, toleransi, keadilan, solidaritas, dan perdamaian, yang dapat menjadi dasar dalam membangun relasi antarumat beragama. Walaupun demikian, perbedaan teologis antaragama tetap diakui sebagai bagian dari identitas keyakinan masing-masing yang tidak perlu diseragamkan. Oleh sebab itu, dialog antaragama yang sehat harus dibangun di atas sikap saling menghormati, keterbukaan, dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan, bukan melalui penghapusan identitas iman. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa model dialog Kristen yang inklusif memiliki relevansi yang nyata bagi pelayanan gereja dan pendidikan Kristiani di Indonesia. Dalam pelayanan gereja, model ini mendorong gereja untuk hadir sebagai agen perdamaian dan rekonsiliasi sosial melalui pelayanan yang terbuka, kerja sama kemanusiaan lintas agama, serta pendekatan misi yang dialogis dan humanis. Sementara itu, dalam pendidikan Kristiani, model ini menjadi dasar penting dalam membentuk generasi Kristen yang memiliki iman yang kuat, tetapi tetap mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dialogis, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman sosial dan religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model dialog Kristen yang inklusif merupakan pendekatan teologis sekaligus praktis yang relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Model ini tetap menempatkan Kristus sebagai pusat iman, namun sekaligus membuka ruang bagi terciptanya relasi antaragama yang dialogis, humanis, dan transformatif. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu terus mengembangkan pelayanan dan pendidikan yang mampu menghadirkan kasih Kristus secara nyata,

memperkuat kerukunan antarumat beragama, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainul Hamdi, M. (2025). Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indosia. In *Internet Archive*.
- Balo. (2024). Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–19.
- Basid, A. (n.d.). *Dialog Antaragama di Indonesisa*. ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4vLnBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Berger,+P.+L.+\(2014\).+The+many+altars+of+modernity:+Toward+a+paradigm+for+religion+in+a+pluralist+age.+Walter+de+Gruyter.&ots=t3usp54Pi3&sig=DDmj9c7OIvD9s3BxtbXkHVqG49k&redir_esc=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4vLnBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Berger,+P.+L.+(2014).+The+many+altars+of+modernity:+Toward+a+paradigm+for+religion+in+a+pluralist+age.+Walter+de+Gruyter.&ots=t3usp54Pi3&sig=DDmj9c7OIvD9s3BxtbXkHVqG49k&redir_esc=)
- Boiliu, F. M., Harefa, D., Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Simanjuntak, I. F. (2021). Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.82>
- Febrianto. (2017). Pluralisme Agama dan Dialog: Sebuah Perspektif Injili terhadap Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter. *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16, 165–189.
- Jessy Yunus Dannari. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Multikulturalisme di Sekolah. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.427>
- Kaunang. (2023). Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 915–928. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2025). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Siahaya, J. (2025). DARI SALIB KE PERDAMAIAN: Kristologi Kontekstual Sebagai Jembatan Moderasi Beragama Indonesia. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v15i1.504>
- Singih, E. G. (n.d.). *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Susanta, K. (2020). *Menuju Misi Kristen yang Mengedepankan Dialog Antariman*. <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Tjandra, D. S. (2025). Dari absolutisme menuju dialog: Transformasi pedagogis etika Kristen dalam konteks postmodernitas dan multikulturalisme. *Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Vol. 11(2)*. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1115>
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Regula Fidei*, 4(1), 1–13.